

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling istimewa dan dianggap sebagai makhluk yang tertinggi di dunia dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Hal ini disebabkan karena manusia dianugerahi akal budi yang membuat manusia dapat berpikir abstrak dan berbuat secara rational.¹ Selain itu, manusia juga memiliki kebebasan untuk dapat merancang masa depannya menuju kebahagiaan. Rancangan masa depan ini terjadi melalui berbagai macam proses dalam pendidikan formal dan informal.

Dengan pendidikan, seseorang semakin dibentuk untuk mampu melewati proses pencapaian hasil seperti yang diinginkan. Dengan pendidikan seseorang dimampukan untuk dapat bertindak dengan bijak dalam usaha mengejar cita-cita atau prestasi dalam hidupnya. Tindakan yang dilakukan seseorang memiliki dorongan tersendiri yang disebut dengan motivasi. Motivasi itulah yang menjadi alasan seseorang dalam bertindak.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia tentu memiliki alasannya masing-masing. Alasan atas tindakan tersebut tidak terpisah dengan konsep motivasi pada umumnya, sebab alasan-alasan atas berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh masing-masing pribadi, memiliki dasar yang mendorong orang untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi maka orang berani memilih untuk bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri. Motivasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pilihan-pilihan yang diambil oleh masing-masing orang dalam hidup ini. Pilihan-pilihan yang ditentukan oleh masing-masing pribadi memiliki satu tujuan yakni kebahagiaan. Dengan pilihan yang

¹ Dr. Wowo Sunaryo Kusmana, M.Pd, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

diambil, tentu orang berharap agar dapat memperoleh kebahagiaan. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang memilih untuk hidup dalam kegagalan, keterpurukan dan kehampaan. Oleh karena itu, pilihan yang diambil oleh masing-masing orang dalam hidup ini didasarkan pada pertimbangan akal, berbeda dengan orang yang tidak waras atau orang yang memiliki gangguan kejiwaan.

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkannya untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.² Berdasarkan pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak mencapai sesuatu yang diinginkannya. Motivasi itu dimulai dari perasaan untuk mau atau tidak melakukan suatu perbuatan.

Untuk lebih memahami hakekat dirinya, manusia kemudian diasah dalam sebuah sekolah kehidupan secara formal maupun non formal untuk dapat memaksimalkan potensi-potensinya. Sekolah-sekolah ini dirancang untuk mendidik peserta didik agar dapat menjadi insan-insan intelektual di waktu yang akan datang. Tidak hanya di situ, para peserta didik ini pun, diajarkan untuk dapat menjawab tantangan dan hambatan yang akan menerpa jika berhadapan dengan banyak masalah, dengan berpatokan pada ilmu-ilmu yang diperoleh. Dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya, manusia dapat mengontrol sikap dan tindakan yang ingin dilakukan agar dapat sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, sehingga kebahagiaan yang diimpikan oleh manusia itu dapat tercapai dengan baik dan benar.

Berkaitan dengan calon imam yang sedang belajar agar kelak menjadi imam, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang terletak pada

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Persada, 2008), hlm. 1.

aspek psikologis calon imam, seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa “Banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar, namun yang esensial di antaranya ialah kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi”.³ Berdasarkan pernyataan ini maka dapat dikatakan bahwa aspek-aspek dalam pendidikan calon imam seperti aspek kepribadian, kerohanian, intelektual dan pastoral menjadi syarat yang penting dalam pendidikan calon imam dan harus diperhatikan secara menyeluruh agar dengan demikian faktor esensial yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas pendidikan calon imam seperti motivasi dapat memberi dampak positif bagi perkembangan kehidupan calon imam. Dengan adanya aspek-aspek ini, seorang calon imam diharapkan dapat bertumbuh sesuai dengan motivasinya menjadi imam yang baik dan benar.

Bila tujuan manusia adalah untuk mencari kebahagiaan yang menyeluruh (dunia dan surgawi), pendidikan pun harus membantu seseorang untuk mencapai tujuan kehidupan itu, yaitu kebahagiaan. Dalam pengertian biasa, pendidikan manusia sering dikatakan untuk membantu anak didik agar berkembang menjadi manusia yang utuh, sempurna, yang bahagia. Namun kebahagiaan itu hanya mungkin tercapai bila manusia berelasi baik dengan Sang Pencipta, sesama, alam, dan juga diri sendiri. Untuk itu maka pendidikan manusia harus membantu anak didik untuk mampu menghadapi situasi-situasi sulit dalam panggilan hidupnya serta semakin berhubungan baik dengan Sang Pencipta, berdamai dengan orang lain, mengembangkan alam semesta agar menjadi lebih baik, dan mengembangkan pribadinya sendiri sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab.⁴

Hal ini pun berlaku bagi para calon imam. Untuk dapat menjadi seorang yang berkarakter mapan, memiliki hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terbaru*, (Bandung: PT Remaja Rosda, 1995), hlm. 133.

⁴ Paul Suparno, Moerti Yoedho Koesoemo, Detty Titisari, dan St. Kartono, *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah-Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius 2002), hlm. 21.

serta mampu berhadapan dengan situasi-situasi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, para calon imam dituntut untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembinaan yang terjadi di dalam lembaga pendidikan calon imam. Dengan begitu, calon imam akan semakin diasah, diasuh, dan diasih di dalam lembaga pendidikan itu agar menjadi seorang yang unggul dalam membangun kepribadiannya, ilmu pengetahuan, kehidupan rohani, dan pastoral. Keunggulan-keunggulan seperti inilah yang sangat diperlukan oleh para calon imam yang kelak akan menjadi imam di masa yang akan datang. Untuk dapat menjadi imam yang bahagia, maka yang harus diperhatikan sejak awal ialah motivasi dasar agar dalam pendidikan, calon imam mampu mengolah diri menjadi pribadi yang berkarakter serta memiliki kehendak dan kemauan yang pasti dan terarah pada tujuan yang baik dan benar. Hal itu haruslah dipupuk selama masa pendidikan khususnya sebagai seorang calon imam bukan setelah menjadi imam, sehingga dalam dunia karya nanti, bukan masalah imam yang diselesaikan oleh umat melainkan masalah umat yang diselesaikan oleh imam. Atau ketika diperhadapkan dengan suatu masalah, imam tidak lari dari kenyataan melainkan dengan bijaksana mau menyelesaikan masalah itu dengan penuh tanggung jawab.

Seorang calon imam adalah seorang calon figur publik yang sedang dalam tahap belajar mengasah diri agar menjadi pribadi yang dapat dijadikan umat sebagai model yang pantas untuk diteladani. Karena sebagai figur publik, maka tuntutan-tuntutan yang diminta oleh lembaga pendidikan calon imam ini seharusnya menjadi perhatian utama bagi seorang calon imam maupun seorang imam yang turut menjadi pembina yang membina para calon imam khususnya menyangkut aturan dan persyaratan menjadi imam. Pendidikan akan gagal jika hal-hal penting seperti ini kurang mendapat perhatian yang maksimal dari yang dididik maupun yang mendidik. Untuk itu, motivasi yang dimiliki oleh setiap calon imam perlu diperhatikan terus-menerus agar motivasi menjadi imam menjadi motivasi yang murni, kuat

dan dewasa dari dalam diri, bukan imitasi karena adanya paksaan dari pihak luar seperti keluarga.

Kedewasaan adalah target utama dalam sebuah pola pembinaan. Pola pembinaan yang terfokus akan menghasilkan kematangan calon imam dan berguna bagi pengembangan tugas-tugas yang akan dipercayakan baginya. Selain itu, pembinaan yang terfokus juga berguna pula bagi calon imam dalam menghadapi godaan-godaan yang bisa menjatuhkan dan mencemarkan nama baik. Hal itu tidak akan tercapai dengan baik jika pola pembinaan yang dibangun pada saat sekarang tidak terfokus pada motivasi yang sesungguhnya menjadi penggerak seseorang untuk bersedia memberikan dirinya untuk dibina dalam satu komunitas.

Menjadi seorang imam di zaman yang semakin maju ini tidaklah gampang. Tentu ada banyak tantangan dan hambatan yang turut mewarnai motivasi calon imam dalam proses pendidikan untuk menjadi seorang imam yang berkharakter dalam melaksanakan tugas dalam karya. Motivasi menjadi dasar yang mendorong seseorang untuk memilih hidup sebagai seorang calon imam yang dibina agar kelak menjadi imam Tuhan. Karena menjadi dasar, maka motivasi memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan panggilan hidup seorang calon imam. Untuk itu dalam pendidikan calon imam, perhatian terhadap motivasi panggilan seorang calon imam perlu diasah terus menerus agar semakin hari semakin tajam menuju tujuan yang ingin dicapai yakni imamat. Dengan demikian ketertumpulan motivasi dalam panggilan yang menyebabkan berbagai macam hal negatif tidak menjadi persoalan serius yang membebani Gereja.

Kedewasaan perlu dimiliki oleh para calon imam dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan yang datang beriring dengan kemajuan dalam berbagai macam bidang. Para calon imam perlu mengenal dan menyadari motivasi di dalam dirinya agar yang diusahakan dalam pendidikan calon imam itu pada akhirnya tidak sia-sia, melainkan menghasilkan imam

yang memiliki kharakter yang patut untuk diteladani oleh umat di tempat di mana ia berkarya. Atas pertimbangan ini, maka penulis menyusun skripsi di bawah judul: **MOTIVASI PANGGILAN CALON IMAM DAN RELEVANSI BAGI PEMBINAANNYA.**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendalami konsep ini, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penuntun:

1. Apa yang dimaksudkan dengan motivasi panggilan calon imam dan pembinaan?
2. Manakah jenis-jenis motivasi panggilan calon imam?
3. Manakah aspek-aspek pembinaan calon imam?
4. Bagaimana relevansi jenis-jenis motivasi panggilan calon imam terhadap aspek-aspek pembinaannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang mau dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mendalami hakikat dari motivasi panggilan calon imam dalam pembinaannya.
2. Untuk mengetahui jenis-jenis motivasi panggilan calon imam.
3. Untuk mengetahui secara mendalam aspek-aspek pembinaan calon imam.
4. Untuk memahami relevansi jenis-jenis motivasi panggilan calon imam terhadap aspek pembinaannya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Bagi Lembaga pembinaan Calon Imam

Penelitian ini kiranya dapat memperluas pengetahuan dan wawasan calon imam mengenai motivasi panggilannya. Dengan tulisan ini, para calon imam pun diharapkan agar mampu menghadapi arus perkembangan dunia yang semakin modern.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Unwira dan Fakultas Filsafat

1.4.2.1 Mahasiswa Pada Umumnya

Peneliti mengharapkan kiranya penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi Civitas Akademika Unwira pada umumnya, dan mahasiswa-mahasiwi Fakultas Filsafat. Penelitian juga berguna bagi mahasiswa agar meningkatkan semangat ilmiah terutama dalam menelaah suatu masalah sesuai dengan berbagai ilmu yang diperoleh baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

1.4.2.2 Mahasiswa Calon Imam

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan para calon imam akan pentingnya mengolah motivasi ketika berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalani hidupnya sebagai seorang calon imam.

1.4.3 Bagi Peneliti Sendiri

Melalui penelitian ini, peneliti yang adalah seorang calon imam dapat memperkaya diri dan mengenal diri sendiri serta mencintai dan menghayati panggilan hidup yang sudah dipilih. Dalam hal ini, peneliti juga dapat meningkatkan pemahaman yang benar tentang bagaimana pengaruh motivasi panggilan calon imam terhadap pembinaannya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan, yaitu dengan mencari informasi lewat buku-buku psikologi, Dokumen-dokumen Gereja, materi-materi kuliah, serta buku-buku rohani lainnya yang turut membantu memperkaya peneliti dalam merampung persoalan mengenai motivasi panggilan calon imam.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini mencakup lima bab. Bab pertama, menggambarkan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua, peneliti menguraikan tentang motivasi, panggilan dan calon imam. Bab ketiga, peneliti menguraikan tentang pembinaan calon imam. Bab keempat, peneliti memaparkan inti penelitian ini yakni, Motivasi Panggilan Calon Imam dan relevansi bagi pembinaannya. Selanjutnya, di dalam bab kelima sebagai penutup, peneliti membuat kesimpulan dan usul-saran yang diambil peneliti berdasarkan apa yang telah dibicarakan pada bab-bab sebelumnya.